

# STRATEGI PENGEMBANGAN *FINANCIAL LITERACY* PADA ANGGOTA CREDIT UNION KELING KUMANG *BRANCH OFFICE* KELAM

Venny Adhita Octaviani, Susiana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas Sintang

Jalan Y.C.Oevang Oeray No.92 Sintang, Kalimantan Barat

Email: adhitavenny@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi pengembangan *financial literacy* pada anggota Credit Union Keling Kumang *Branch Office* Kelam. dengan ruang lingkup yaitu 1) pendidikan dan 2) pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan *financial literacy* dilakukan dengan dua model pengembangan yakni dengan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan dalam waktu 2 bulan dengan menggunakan 4 modul dan 12 kali pertemuan. Pendidikan dan pelatihan *financial literacy* dilakukan oleh fasilitator-fasilitator yang sudah berpengalaman dan tersertifikat. Anggota yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan oleh CU Keling Kumang *Branch Office* Kelam mendapat manfaat yang salah satunya mereka menjadi lebih cerdas dan bijak dalam mengelola keuangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan *financial literacy* melalui pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh CU Keling Kumang *Branch Office* Kelam sudah cukup baik, namun perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana agar target atau tujuan yang telah ditentukan oleh perusahaan dapat tercapai.

**Kata Kunci :** Strategi, *Financial Literacy*

## Latar Belakang Penelitian

Credit Union (CU) merupakan koperasi simpan pinjam yang memiliki program pendidikan, pembinaan kualitas sumber daya manusia, dan kesejahteraan. Setiap anggotanya adalah pilar-pilar yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya. Partisipasi anggota diukur dari kesediaan anggota melaksanakan kewajiban dan melaksanakan hak anggota secara bertanggung jawab (Widiyanti N,2002).

Dewasa ini, aktivitas CU tidak hanya sebatas pada menghimpun dan menyalurkan dana kembali pada anggotanya, tetapi juga mengedukasi anggota agar menggunakan dana uang tersebut sebaik-baiknya melalui program pendidikan dan pembinaan yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan anggotanya. Salah satu program pendidikan dan pembinaan anggota agar lebih memahami cara mengelola uang mereka dikenal dengan istilah *financial literacy* atau literasi keuangan.

Literasi keuangan menjadi salah satu agenda penting bagi masyarakat umumnya yakni pengetahuan dalam rangka mengelola keuangan. Apalagi bagi masyarakat pedesaan yang belum “melek” dengan cara menggunakan uang. *Financial literasi* atau literasi keuangan inilah yang dapat menjadi solusi dalam mengedukasi masyarakat agar dapat menggunakan uang mereka dengan sebaik-baiknya.

Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan), literasi keuangan (*financial literacy*) adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, serta keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Secara singkat, literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik, maka masyarakat dapat sangat terbantu untuk hidup lebih sejahtera dalam hal keuangan.

CU Keling Kumang (CUKK) salah satu koperasi simpan pinjam yang ada di Kalimantan Barat yang telah menerapkan program *financial literacy* bagi anggotanya. Hal ini sejalan dengan misi CUKK yakni “Melayani Anggota di Kalimantan Barat dengan Menyediakan Pelayanan Keuangan Yang Bertanggung jawab dan Berkelanjutan Untuk Menurunkan Kemiskinan dan Meningkatkan Standar Hidup”.

Kehadiran CUKK di tengah-tengah masyarakat secara nyata memerangi kemiskinan. Melalui produk dan pelayanan terbaik serta tingkat bunga yang terjangkau memungkinkan semua anggota memiliki akses untuk meningkatkan standar hidup layak mereka melalui produk simpan pinjam tersebut. Seiring waktu, CUKK semakin menyadari bahwa untuk memerangi kemiskinan dan meningkatkan tarap hidup anggota tidak cukup dengan tawaran produk dan pelayanan terbaik saja. Di satu pihak lembaga CUKK terus belajar dan berbenah untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas lembaganya. Di pihak lain ada hal yang perlu dibenah dan ditingkatkan juga yakni pengetahuan tentang mengelola uang yang baik bagi para anggotanya. Untuk mewujudkan mimpi ini CUKK melaksanakan program *Financial Literacy* kepada anggota.

### **Landasan Teori Literasi Keuangan**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 mendefinisikan bahwa “literasi keuangan ialah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”.

Menurut Chen dan Volpe (2002: 108) literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi. Sedangkan, Garman dan Fogue (2010: 4) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip dan

alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang. Selanjutnya menurut Kiyosaki (2003: 57), menjelaskan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah finansial/keuangan. Lebih lanjut dijelaskan, literasi keuangan menurut Huston (2010: 307-308) diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Seseorang dikatakan melek keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat literasi yang dimiliki seseorang akan menghasilkan perilaku keuangan yang bijak dan efektif.

Terdapat beberapa komponen untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang. Berikut beberapa komponen literasi keuangan yakni:

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*); Soetiono dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan atau pemahaman (*financial knowledge*) berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan formal, produk dan layanan jasa lembaga keuangan, pengetahuan terkait dengan *delivery channel* dan karakteristik produk.
2. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*); Perilaku keuangan (*financial behavior*) berhubungan dengan tujuan menggunakan produk dan upaya mencapai tujuan keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2018:47). Menurut Hilgert (2003:310) menyatakan bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran –pengeluaran lainnya.

3. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*); Sikap keuangan berhubungan dengan tujuan keuangan dan penyusunan rencana keuangan pribadi. *financial attitude* tercermin dalam enam konsep berikut :
  - a. *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
  - b. *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
  - c. *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
  - d. *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
  - e. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
  - f. *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang, seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.
4. Keterampilan Keuangan (*Financial Skill*); Berkaitan dengan kemampuan menghitung produk dan jasa lembaga keuangan, seperti bunga (tabungan atau pinjaman), hasil investasi, biaya dan denda (Soetiono dan Setiawan, 2018:47).
5. Tingkat Keyakinan Keuangan (*confidence*); Berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga keuangan, produk dan layanan jasa keuangan serta kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2018:47).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi factor perbedaan tingkat literasi keuangan seseorang, baik faktor dari dalam diri individu dan faktor di luar individu. Menurut OJK atau Otoritas Jasa Keuangan survei yang dilakukan pada tahun 2013, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat, yaitu: 1) *Well Literate* (21,84%), yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan jasa serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. 2) *Sufficient literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. 3) *Less literate* (2,06%), dimana hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. 4) *Not literate* (0,41%), yang mana tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Tingkat literasi keuangan dapat dianggap dasar dan luar. Begitu seseorang mencapai tingkat dasar, dia membutuhkan kemampuan, keterampilan, dan sikap bersama dengan akses ke layanan keuangan untuk membuat keputusan yang baik. Kesulitan keuangan bukan hanya pendapatan semata, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stres, dan rendahnya kepercayaan diri. *Financial Literacy*, merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dan berkualitas. Lebih lanjut *Financial Literacy* bersama-sama dengan lingkungan tempat tinggal, kemampuan membaca keadaan ekonomi merupakan kunci untuk menjadi anggota yang cerdas dalam mengatur keuangan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Literasi keuangan adalah suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen maupun masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Dengan demikian, masyarakat mendapatkan bekal edukasi yang memadai dan mencukupi untuk mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik sesuai dengan kebutuhan finansial mereka sehingga mereka bisa memberikan manfaat yang lebih besar.

Dalam konteks literasi keuangan, pengetahuan (*knowledge*) mencakup pemahaman mengenai berbagai hal yang terkait dengan masalah keuangan seperti pengenalan mengenai lembaga jasa keuangan, apa saja produk dan jasa keuangan, fitur-fitur yang melekat pada produk dan jasa keuangan, manfaat dan risiko dari produk dan jasa keuangan, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen pengguna jasa keuangan. Selain itu, masyarakat juga perlu diberikan kemampuan dan keterampilan (*skill*) mendasar tentang cara menghitung bunga, hasil investasi, biaya dan risiko agar lebih memahami bahwa semua produk dan jasa keuangan bukan hanya semata-mata memberikan keuntungan saja, melainkan juga memiliki risiko dan biaya-biaya yang harus ditanggung oleh konsumen. Lebih lanjut, pengetahuan dan keterampilan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan belumlah lengkap jika tidak disertai dengan keyakinan (*confidence*) bahwa uang yang disimpan atau dikelola di lembaga jasa keuangan dilakukan dengan baik dan benar sehingga masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan hilang. Di samping itu, masyarakat harus yakin dan percaya bahwa/ lembaga jasa keuangan/ melakukan tata kelola yang baik dalam melakukan kegiatan usahanya dan bahwa mereka diatur dengan ketentuan yang ketat untuk melindungi konsumen.

Strategi pengembangan *Financial Literacy* merupakan salah satu strategi yang sedang dijalankan oleh CUKK dalam rangka menjalankan misinya yaitu melayani anggota di Kalimantan Barat

dengan menyediakan pelayanan keuangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan untuk menurunkan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup. Agar misi tersebut dapat terwujud CUKK sadar bahwa untuk menurunkan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup tidak dapat hanya dilakukan dengan memberikan layanan keuangan yang maksimal, tetapi juga harus membantu anggota dalam mengubah pola pikir mereka dalam menggunakan dan mengelola uang dengan cara memberikan edukasi keuangan kepada anggotanya.

Literasi keuangan diperlukan agar anggota dapat mengelola keuangan dengan lebih baik dan peningkatan pendapatan tersebut tidak dihabiskan untuk hal-hal yang konsumtif, melainkan untuk investasi yang lebih produktif. Literasi keuangan dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan pertumbuhan ekonomi karena peningkatan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan akan menstimulasi permintaan terhadap produk dan jasa keuangan secara terus menerus.

Seseorang yang sudah mandiri dalam bidang keuangan memiliki ciri-ciri seperti: pendapatan lebih tinggi dari pengeluaran, kebutuhan dasar sudah terpenuhi, dan memiliki pola hidup produktif. Untuk bisa mandiri dalam bidang keuangan, seseorang harus terlebih dahulu melek keuangan (*financial literacy*).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam memperkenalkan literasi keuangan kepada anggota. Menurut salah satu anggota CUKK BO Kelam yang mengikuti program *financial literacy* menyatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi mereka. Hal ini dikarenakan banyak anggota yang mengikuti program literasi keuangan hanya memiliki tingkat pendidikan paling tinggi SMA dan lainnya tidak pernah mengenyam pendidikan (tidak sekolah).

CUKK BO Kelam memberikan pendidikan tentang keuangan kepada anggotanya. Pendidikan keuangan yang dimaksud bukan pengertian uang, sejarah uang, ekonomi mikro, ekonomi makro dan lain sebagainya, melainkan bagaimana cara mengelola keuangan, cara berinvestasi, cara membelanjakan uang dan lain sebagainya.

Pendidikan *financial literacy* yang diberikan kepada anggota mencakup pola pengelolaan keuangan yang terdiri dari 10% untuk tabungan, 30% untuk pinjaman, 30% untuk kebutuhan keluarga, 30% untuk dana darurat. Selanjutnya setiap anggota yang hendak meminjam, harus memperhatikan berapa besar angsuran per bulan. Sebaiknya angsuran tersebut tidak melebihi 30% dari pendapatan anggota.

Pendidikan keuangan yang tepat akan berdampak kepada perubahan pola pikir (*mindset*) anggota. Anggota yang dahulunya kurang bijak dalam menggunakan uang, dengan adanya pendidikan ini menjadi lebih mengerti dan cerdas dalam mengelola keuangan. Untuk dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu salah satunya dengan menjadi anggota CUKK. Walaupun telah menjadi anggota CUKK, masih terdapat anggota yang enggan untuk mengikuti pendidikan *financial literacy*. Hal ini dikarenakan *mindset* anggota yang enggan berubah dan masih terdapat anggota yang buta huruf. Untuk memberikan pemahaman tentang *financial literacy* pada anggota dilakukan dengan cara praktek langsung, dan menggunakan bahasa daerah setempat agar lebih mudah dipahami oleh anggota. Lebih lanjut beberapa strategi yang biasanya dilakukan oleh pihak perusahaan agar anggota dan masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan pendidikan *financial literacy* antara lain sebagai berikut : 1) Melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman kepada anggota tentang pentingnya pola pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menggunakan metode pembelajaran yang mudah untuk dipahami dengan menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar. 3) Anggota yang mengikuti pendidikan *financial literacy* akan mendapatkan sertifikasi dan baju pendidikan setelah selesai pelatihan. Untuk anggota yang buta huruf pemahaman diberikan dengan cara praktek langsung, misalnya dengan menggunakan uang mainan atau alat peraga sehingga lebih mudah dimengerti oleh anggota tersebut.

Pola pendidikan *financial literacy* yang diterapkan oleh CUKK BO Kelam berlangsung dalam 2 bulan yang terbagi atas 4 modul dan 12 sesi pertemuan. Menurut Loan Officer CUKK BO Kelam menuturkan bahwa selama 2 bulan, anggota yang mengikuti *financial literacy* diberikan materi antara lain tentang: anggaran belanja keluarga, dana darurat, sasaran keuangan keluarga, menilai komposisi aliran uang, analisis jurnal uang tahunan, mengelola hutang, sejarah visi misi CU dunia dan lingkaran kemiskinan, siklus kehidupan, menghitung kekayaan bersih dan mengelola aset, memahami aturan manajemen keuangan pribadi, cara-cara menabung dan investasi.

Pendidikan keuangan diharapkan dapat membantu anggota untuk cerdas dalam mengelola keuangan. Setelah mendapatkan pendidikan, anggota mulai belajar mengelola uang mereka dengan lebih bijak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan anggota CUKK yang menyatakan bahwa setelah mendapatkan pendidikan *financial literacy*, anggota menjadi lebih sering menabung, menanam kebutuhan sehari-hari tanpa harus membeli, dan dapat memilih kebutuhan yang benar-benar diperlukan.

Teori yang diberikan tidaklah lengkap tanpa adanya praktek lapangan. Praktek lapangan yang dimaksud adalah pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu pola yang diterapkan oleh CUKK dalam mengedukasi anggotanya. Terdapat beberapa program pelatihan yang diberikan kepada anggota CUKK yaitu, Pelatihan Cerdas Mengelola Keuangan (*Financial Literacy*), Pelatihan Sekolah Lapang Kelapa Sawit, dan Pelatihan Dasar Anggota (PDG). Masing-masing pelatihan tersebut memiliki fungsi dan tujuan masing-masing.

Pelatihan yang diberikan biasanya merupakan wujud praktek dari teori yang diberikan. Pemberian materi pelatihan inipun dilakukan oleh orang atau fasilitator yang berpengalaman. Untuk dapat menjadi fasilitator

yang memberikan pengajaran pada pelatihan Financial Literacy haruslah fasilitator yang telah berpengalaman dan telah mendapat sertifikat training of trainer (TOT) dan telah dilatih oleh mitra luar negeri solidaridad.

Pelatihan ini pun dilakukan selama 2 bulan, yang terdiri dari 4 modul dan 12 sesi pertemuan. Tujuan dari pelatihan ini agar anggota mengetahui cara mengelola keuangan keluarga, cara mengelola sawit dan anggota lebih mengetahui pola kebijakan CUKK. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh CUKK tentu saja diawasi oleh berbagai pihak. Tugas pengawasan biasanya dilakukan oleh Kepala Unit Trainee, Branch Manager Kantor Cabang, dan CEO secara langsung. Pengawasan ini dilakukan untuk mengetahui dan melihat sejauh mana perkembangan anggota selama mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan financial literacy.

Hasil dari pendidikan dan pelatihan yang diberikan membawa dampak yang cukup signifikan bagi anggota. Pelatihan yang diberikan perusahaan kepada anggota 70% telah berhasil dan sudah diterapkan pada sistem financial literacy. Hal ini dapat dilihat dari penilaian pengawas ketika anggota meminjam pada CUKK dimana anggota mulai mempertimbangkan meminjam tidak melebihi 30% dari pendapatan yang anggota miliki. Manfaat utama dari literasi finansial adalah menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Keterampilan seperti cara mengelola uang secara efektif, pembentukan anggaran yang baik, mengendalikan tabungan dan pinjaman, serta investasi adalah manfaat dari *financial literacy*.

Kesadaran finansial mempengaruhi masyarakat pada semua umur dan semua tingkat sosial. Kurangnya literasi finansial telah menyebabkan banyak orang untuk menjadi korban pinjaman kredit, modus penipuan, dan pinjaman dengan bunga tinggi yang menumpuk. Hal ini berpotensi untuk mencoreng nama baik seseorang, sejarah peminjaman uang yang buruk, kebangkrutan, dan penyitaan aset. Minimnya

kesadaran finansial juga menjadi alasan di balik banyak keluarga dan bisnis yang habis dililit utang dalam jumlah besar. Hal seperti ini mudah untuk dihindari bila masyarakat mulai memiliki keterampilan literasi keuangan dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan tersebut.

### **Kesimpulan dan Saran**

Strategi pengembangan financial literacy melalui pola pendidikan sudah dilaksanakan dengan baik oleh pihak CUKK BO Kelam. Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan dalam waktu 2 bulan dengan 4 modul dan 12 sesi pertemuan. Setiap pertemuan diberikan materi terkait dengan bagaimana cara cerdas mengelola keuangan. Untuk dapat mengikuti pendidikan syarat utama yang harus dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menjadi anggota pada CUKK. Strategi pengembangan *financial literacy* melalui pelatihan sudah terlaksana dengan baik. Pelatihan diberikan di sela-sela aktivitas pendidikan yakni selama 12 sesi pertemuan oleh fasilitator-fasilitator yang berpengalaman dan tersertifikat. Dampak dari adanya pelatihan tersebut masyarakat menjadi lebih tersadarkan untuk cerdas mengelola keuangan, dan menggunakan uang mereka dengan lebih bijak

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan *financial literacy* masih terdapat beberapa kendala yang di hadapi oleh CUKK, oleh karena itu terdapat beberapa hal yang dapat disarankan yakni agar CUKK tetap mempertahankan kinerja dan pelayanan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat atau anggota khususnya dalam bidang *financial literacy*. Diharapkan CUKK dapat terus memperbaiki sarana dan prasarana yang belum menunjang untuk kemudahan dalam memberikan pendidikan kepada anggota, serta CUKK dapat terus memberikan pengawasan kepada anggota terkait dengan dampak dari setelah anggota mengikuti pendidikan dan pelatihan *financial literacy*.

**Daftar Pustaka**

- Garman, E. Thomas dan Fogue, Raymond E. 2010. *Personal Finance*. United States of America: Cengage Learning Inc.
- Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kiyosaki, T., Robert. 2003. *The Cashflow Quadrant*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soetiono dan Setiawan. 2018. *Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia, Cetakan ke 1*. Depok: Rajawali.
- Widiyanti, Ninik. 2002. *Manajemen Koperasi Edisi Baru Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rujukan Peraturan Perundang-Undangan Negara Republik Indonesia, 1992. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- Negara Republik Indonesia, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.